

Peran Penyuluh Peternakan dalam Pemberdayaan Peternak Sapi Potong di Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan Propinsi Sumatera Utara

The Role of Livestock Extension Workers in Empowering Beef Cattle Breeders in Angkola Timur District, South Tapanuli Regency, North Sumatra Province

Romadon, Doharni Pane*, Ulfa Nikmatia

Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Graha Nusantara, Kampus I
UGNTor Simarsayang Padangsidimpuan

*Corresponding author: doharnipane1983@gmail.com

ABSTRAK

Pemberdayaan adalah upaya untuk mewujudkan keinginan masyarakat untuk menjadi masyarakat yang lebih mandiri dengan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran penyuluh peternakan dalam pemberdayaan peternak sapi potong dan untuk mengetahui faktor-faktor penghambat dan pendukung pemberdayaan peternak sapi potong di Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan, Propinsi Sumatera Utara. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan terhadap variabel, yaitu tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel lain. Hasil penelitian ini adalah peran penyuluh peternakan dalam pemberdayaan peternak sapi potong diantaranya, adanya pelayanan kesehatan hewan dan adanya bantuan bibit ternak sapi potong, pakan unggul, dan bantuan mesin pengolah pakan. Faktor pendukung dalam pemberdayaan peternak yaitu, keinginan peternak untuk mengembangkan ternaknya, potensi lahan untuk penanaman hijauan dan tersedianya sepanjang tahun pakan hijauan dan sisa limbah pertanian milik peternak, adanya SDM, adanya bantuan bibit pakan, adanya pengansuransian ternak, adanya program pencegahan dan penanggulangan penyakit pada ternak yang merupakan salah satu cara untuk meningkatkan atau mengembangkan produktivitas sapi potong. Faktor penghambat dalam pemberdayaan peternak sapi potong yaitu, kurangnya bantuan bibit ternak sapi, kualitas SDM/peternak yang masih rendah, tidak adanya bantuan teknologi pengolah pakan, kurangnya penyuluh, tidak adanya bantuan dari dana Desa, modal peternak juga yang menjadi penghambat dalam pemberdayaan peternak sapi potong.

Kata Kunci : Peran Penyuluh, Pemberdayaan, Peternak Sapi Potong

ABSTRACT

Empowerment is an effort to realize the community's desire to become a more independent community by developing the potential possessed by the community. This study aims to determine the role of livestock extension workers in empowering beef cattle farmers and to determine the inhibiting and supporting factors for empowering beef cattle farmers in Angkola Timur District, South Tapanuli Regency, North Sumatra Province. This research method uses a descriptive approach, namely research conducted on variables, namely without making comparisons, or connecting with other variables. The results of this study are the role of livestock extension workers in empowering beef cattle farmers, including, the existence of animal health services and the provision of assistance for beef cattle seeds, superior feed, and assistance for feed processing machines. Supporting factors in empowering livestock farmers are, the desire of livestock farmers to develop their livestock, the potential of land for planting green fodder and the availability of green fodder and agricultural waste owned by farmers throughout the year, the availability of human resources, the availability of feed seed assistance, the availability of livestock insurance, the existence of disease prevention and control programs in livestock which is one way to increase or develop beef cattle productivity. Inhibiting factors in empowering beef cattle farmers are, lack of assistance for cattle seeds, low quality of human resources/farmers, no assistance for feed processing technology, lack of extension workers, no assistance from village funds, and livestock capital are also obstacles in empowering beef cattle farmers.

Keywords : Role of Extension Workers, Empowerment

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang berbasis industri dan salah satunya masyarakat menggantungkan hidupnya di industri peternakan, walaupun lebih dominan masyarakat bertani. Oleh karena itu, sangat tepat jika pemerintah dapat mengalokasikan dalam dana desa untuk mengembangkan ternak sapi potong.

Berdasarkan hal itu perlu dilakukan pemberdayaan dalam rangka pengembangan peternak menjadi peternak yang kuat dan mandiri untuk meningkatkan pendapatan peternak dan keluarganya. Pemberdayaan peternak diarahkan pada pemberian pelatihan dan penyuluhan, pemberian bantuan benih/bibit unggul, pakan, alat dan mesin/teknologi kepada peternak. Selain itu, pembinaan peternak diharapkan dapat membantu dan menggali potensi, memecahkan masalah usaha peternakan secara lebih mandiri, efektif dan memudahkan dalam mengakses informasi, pemasaran, teknologi, permodalan, pengolahan, dan sumberdaya lainnya. Berdasarkan Peraturan Pemerintah RI Nomor 6 Tahun 2013 bahwa Pemberdayaan Peternak dalam Ketentuan Umum pada Pasal 1 nomor 1 : Pemberdayaan masyarakat peternak yaitu segala upaya yang akan dilakukan dari pemerintah, pemerintah kabupaten/kota, pemerintah provinsi, dan juga pemangku kepentingan dibidang peternakan dan kesehatan hewan ternak dalam meningkatkan suatu kemandirian, memberikan suatu kemudahan dalam memajukan suatu usaha bagi peternak, dan dapat meningkatkan daya saing dan demi untuk kesejahteraan masyarakat peternak.

Masih banyak masyarakat yang membutuhkan gizi dan masih banyak masyarakat yang kekurangan gizi. Ini disebabkan tingginya tingkat harga daging karena populasi sapi potong masih kurang di Indonesia. Dengan peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya protein hewani maka permintaan daging semakin meningkat sementara populasi sapi di Indonesia masih rendah dan produksi bahan baku daging belum bisa mengimbangi laju permintaan. Salah satu cara meningkatkan produktivitas ternak yaitu dengan kesadaran petani/peternak agar bisa memahami ilmu pengetahuan dan menciptakan inovasi yang baru tentang peternakan sapi potong dapat dikembangkan melalui pembinaan kelembagaan peternak.

Peternakan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengembangbiakkan dan membudidayakan suatu hewan ternak untuk mendapatkan manfaat dan keuntungan dari hasil tersebut. Sapi potong merupakan salah satu sumber gizi yang berasal dari hewan ternak yang dapat memenuhi kebutuhan peningkatan gizi masyarakat.

Pemberdayaan peternak yaitu suatu cara meningkatkan pengetahuan peternak supaya dapat mengembangkan ternak untuk menambah populasi

ternak sapi potong secara mandiri. Pemberdayaan peternak dapat meningkatkan pola pikir beternak masyarakat dengan cara bekerjasama dengan penyuluh, untuk meningkatkan pengembangan ternak dengan melalui motivasi, bimbingan teknis dan juga fasilitator ataupun melakukan pelayanan kesehatan hewan. Adapun Peraturan Pemerintah RI nomor 6 tahun 2023 Pasal 5 Ayat (1) menyatakan Bahwa Pemberdayaan peternak dalam bantuan biaya atau modal akan dapat diberikan untuk masyarakat peternak yang telah melakukan usaha dibidang peternakan agar usahanya dapat berkembang lebih baik, akan lebih maju, dan berdaya saing. Sedangkan pada Pasal 5 Ayat (3) Bahwa bantuan dalam biaya atau permodalan akan dapat berupa pendanaan secara bergulir, dapat memudahkan untuk memperoleh kredit dalam memberikan subsidi bunga kredit, kemudian bantuan sosial.

Kabupaten Tapanuli Selatan merupakan salah satu kabupaten di Sumatera Utara terkhusus di Kecamatan Angkola Timur yang masyarakatnya sebagian menggantungkan hidupnya di bidang peternakan dan pertanian. Petani yang ada di Kecamatan Angkola Timur juga beternak sapi yang dapat menambah perekonomian rumah tangga mereka. Daerah tersebut meliputi Desa Pargarutan Jae, Desa Panompuan, dan Kelurahan Pasar Pargarutan sebagai sumber ternak di Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan. Sebagian besar ternak sapi potong yang dipelihara oleh peternak di Kabupaten Tapanuli Selatan adalah jenis sapi peranakan ongole (PO). Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa peternak di Kecamatan Angkola Timur memerlukan peranan pemerintah dalam hal ini Dinas Peternakan dalam melakukan pemberdayaan kepada kelompok peternak.

Di Kecamatan Angkola Timur, peternak masih memiliki berbagai persoalan diantaranya dengan rendahnya tingkat pendidikan dari anggota kelompok peternak, maka kurang mampu menerima inovasi baik berupa cara pengolahan pakan hijauan yang difermentasi, cara pengolahan feses untuk dijadikan pupuk kompos ataupun biogas dan pemanfaatan limbah pertanian untuk diolah menjadi pakan. Peternak masih belum mengaplikasikan dari apa yang didapatkan pada pelatihan dan penyuluhan masih kurang karena kebanyakan peternak masih menggunakan pola-pola tradisional dalam beternak. Kemudian masalah minimnya bantuan berupa mesin yang bisa membantu kelompok peternak dalam mengelola pakan yang akan diberikan untuk ternak. Masalah di atas mengakibatkan pengembangan sapi potong akan menurun jika pendampingan teknis kepada peternak tentang pemberian pakan dan manajemen pemeliharaan sapi potong tidak dilakukan.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran Penyuluh Peternakan dalam Pemberdayaan Peternak Sapi Potong di Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan, serta

untuk mengetahui faktor-faktor penghambat dan pendukung Pemberdayaan Peternak Sapi Potong di Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan.

MATERI DAN METODOLOGI

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari – Maret 2025 di Kecamatan Angkola Timur, Kabupaten Tapanuli Selatan, Propinsi Sumatera Utara.

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan terhadap variabel, yaitu tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel lain (Sugiyono, 1999).

Tipe penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yaitu yang berkenaan dengan pertanyaan terhadap keberadaan variabel mandiri, jadi penelitian ini tidak membuat perbandingan variabel pada sampel lain dan tidak mencari variabel itu dengan variabel lain. Objek penelitian tentang bagaimana membuat kalimat, menggambarkan situasi yang ada di lapangan. Untuk menetapkan fokus penelitian pada masalah peranan dinas peternakan dalam pemberdayaan peternak yang akan diteliti diharapkan nantinya peneliti akan mendapat data yang maksimal untuk menggambarkan secara fakta yang nampak terjadi di lapangan.

Jenis penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui, seperti dalam hal ingin mengetahui Peranan Penyuluh Peternakan dalam Pemberdayaan Peternak Sapi Potong di Kecamatan Angkola Timur, Kabupaten Tapanuli Selatan, Propinsi Sumatera Utara.

Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan konteks penelitian evaluasi dan penelitian tindakan, penelitian berorientasi pada fenomena yang aktual yang terjadi di lapangan dan tidak dilakukan di laboratorium. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif atau penelitian yang menggambarkan peranan Penyuluh Peternakan dalam pemberdayaan peternak di Kecamatan Angkola Timur,

Kabupaten Tapanuli Selatan, Propinsi Sumatera Utara.

2. Kuantitatif adalah data yang menggunakan angka-angka dengan format terstruktur, seperti menggunakan metode survei.

Sumber Data

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh berasal dari dua sumber, yakni :

1. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung di lapangan atau berbentuk kata, kalimat, skema dan gambar yang bersumber dari informan dan dari hasil obesrvasi langsung di lapangan, dengan memakai teknik pengumpulan data atau wawancara mendalam.
2. Data sekunder merupakan data kepustakaan atau data pendukung bagi data primer yang dapat diperoleh dari bahan-bahan literatur seperti dokumen, arsip resmi, catatan, serta literatur yang relevan dengan masalah yang akan diteliti.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara langsung yang sistematis yang sesuai dengan tujuan penelitian dapat direncanakan secara sistematis dan juga dapat dikontrol reliabilitas dan validitasnya.
2. Wawancara mendalam merupakan teknik pengumpulan data itu dengan cara bertanya langsung ke peternak di lapangan atau mengadakan proses tanya jawab dengan informan yang dipilih dalam pengambilan data yang lebih mendalam terkait dengan masalah yang akan diteliti.
3. Dokumentasi yaitu pengumpulan data baik gambar ataupun dokumen dari petugas peternakan maupun dari kecamatan Manuju untuk memperkuat hasil penelitian penulis.
4. Kuesioner adalah suatu teknik pengumpulan informasi yang memungkinkan analisis mempelajari sikap-sikap, perilaku, keyakinan, dan karakteristik beberapa orang dalam suatu organisasi (Siregar, 2011).

Informan Penelitian

Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah pihak yang berkaitan tentang data dengan peranan dinas peternakan dalam pemberdayaan peternak sapi potong dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1. Informan Penelitian

No.	Informan	Jumlah
-----	----------	--------

1. Petugas Peternakan Kecamatan (PPK)	1
2. Angkola Timur/Penyuluh Peternak Kec. Angkola Timur	29
Total :	30

Informan didapatkan dari banyaknya peternak di Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan yaitu dengan jumlah 29 peternak.

Analisis Data

Pada penelitian ini pertama yang dilakukan adalah pemilihan data kualitatif. Pemilihan data kualitatif memerlukan data-data dari informan dan catatan-catatan yang ada di lapangan dengan menggambarkan data-data yang valid tentang peranan penyuluh peternakan dalam pemberdayaan peternak sapi potong di Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan. Oleh karena itu, peneliti akan menarik kesimpulan berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan.

Menurut Matthew dan Huberman (2007), yang menyatakan bahwa :

1. Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Sebagaimana kita ketahui, reduksi data, berlangsung terus-menerus selama penelitian yang berorientasi kualitatif berlangsung.
2. Penyajian data adalah berbagai jenis matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis.
3. Penarikan kesimpulan.

Dalam kuesioner dapat menggunakan metode tertutup, dimana dalam pilihan jawaban yang sudah ada ditentukan dengan terlebih dahulu maka responden tidak akan diberikan jawaban alternatif. Dalam indikator untuk variabel tersebut maka dapat dijabarkan oleh penulis dengan sejumlah pernyataan sehingga dapat memperoleh data kualitatif.

Menurut pendapat Sugiyono (2013), yang menyatakan bahwa secara umum dalam teknik pemberian skor dapat digunakan kuesioner penelitian dengan cara menggunakan teknik skala *Likert*. Dalam menggunakan skala *Likert* terdapat tujuan yaitu untuk dapat mengukur sikap, persepsi seseorang atau sekelompok orang mengenai fenomena sosial dan mengukur.

Skala *likert* merupakan skala pengukuran yang dikembangkan oleh Likert. Skala *likert* dapat mempunyai empat atau lebih dari butir-butir

pertanyaan yang dikombinasikan dengan membentuk sebuah skor/nilai yang dapat mempresentasikan dengan sifat individu, contohnya sikap, pengetahuan, dan perilaku. Untuk proses analisis data, maka komposit skor, biasanya dengan jumlah atau rata-rata, dari semua butir pertanyaan dapat digunakan. Dalam penggunaan total dari semua butir tersebut maka pertanyaan dinyatakan valid karena dalam setiap butir pertanyaan merupakan suatu indikator dari variabel yang sudah direpresentasikannya. Sedangkan menurut pendapat Boone (2012), yang menyatakan bahwa ada contoh skala *likert* dalam mengukur suatu sifat individu dengan hal kebiasaan seperti memakan makanan yang sehat, misalnya dapat menggunakan skor dengan total dari jumlah jawaban untuk tiap- tiap pertanyaan, sehingga dalam skor yang sudah diperoleh dengan kisaran antara 5 sampai 25. Hal ini dikarenakan jika skor 5 sampai dengan 25 tersebut maka berskala interval, kemudian analisis data parametrik yang dapat digunakan.

Kemudahan dalam menggunakan skala *likert*, dapat menyebabkan skala ini menjadi lebih banyak digunakan oleh seorang peneliti. Menurut pendapat dari Kelly and Tincani (2013), yang menyatakan bahwa menggunakan skala *likert* dengan tujuan untuk dapat mengukur suatu perilaku kerjasama dengan individu yaitu dengan mengukur suatu variabel dengan perspektif, pelatihan orang lain, ideologi, dan pelatihan pribadi. Dalam suatu bidang seperti bidang pertanian, skala *likert* dijadikan sebagai pengukur atau dengan cara mengukur preferensi individu, contohnya dengan preferensi pada konsumen dengan penerimaan suatu produk makanan yang sudah dimodifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Lokasi Penelitian Letak dan Keadaan Geografis Wilayah

Kecamatan Angkola Timur dibentuk berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 1982 dengan luas 470,21 Km² yang terdiri dari 93 (Sembilan Puluh Tiga) desa yang dimekarkan dari Kecamatan Padangsidempuan Kabupaten Tapanuli Selatan. Kemudian sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Tapanuli Selatan maka sejak berlakunya peraturan daerah ini Nomenklatur Kecamatan Padangsidempuan Timur menjadi Angkola Timur. Dengan berlakunya Peraturan Daerah Nomor : 5 Tahun 2008 Pemerintah Kabupaten Tapanuli Selatan melaksanakan Penggabungan Desa yang tidak memenuhi persyaratan sebagai kriteria desa digabung menjadi 1 (satu) desa sehingga Kecamatan

Angkola Timur tersisa 13 (tiga belas) desa dan 2 (dua) Kelurahan sedangkan luas Wilayah Kecamatan Angkola Timur tetap $\pm 184,86 \text{ Km}^2$. Adapun batas-batas wilayah Kecamatan Angkola Timur adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Sipirok
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Padang Lawas Utara
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Batang Angkola dan Kota Padangsidimpuan
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Angkola Barat dan Kecamatan Marancar

Berdasarkan topografi wilayah Kecamatan Angkola Timur terletak pada ketinggian 561 Meter dari Permukaan Laut, dengan suhu rata-rata berada pada 24°C sampai dengan 32°C , secara geografis kecamatan ini terletak pada $01^{\circ} 17'49'' - 01^{\circ} 34'15'' \text{ LU}$ dan $99^{\circ} 12'31'' - 99^{\circ} 27'29'' \text{ BT}$ dengan topografi sebagai berikut :

- Datar sampai berombak : 50 %
- Berombak sampai berbukit : 40 %
- Berbukit sampai bergunung : 10 %

Kecamatan Angkola Timur merupakan daerah berombak sampai berbukit sekitar 40%, hal ini daerah yang cukup potensial dalam bertani dan beternak. Kecamatan Angkola Timur juga cocok dalam beternak, sehingga penduduknya sebagian besar bertani dan beternak. Populasi untuk ternak kecil yang besar adalah kambing dan domba, untuk ternak besar adalah sapi, pada tahun 2013 menurun jumlah populasinya dibandingkan tahun 2012 (Dinas Peternakan Sumatera Utara, 2013).

Kondisi Demografi

Dalam Sensus Penduduk Indonesia 2020, jumlah penduduk kecamatan ini sebanyak 21.294 jiwa. Penduduk Kabupaten Tapanuli Selatan, pada umumnya merupakan suku Batak Angkola, dan ada juga sebahagian besar lainnya suku Batak Toba dan Batak Mandailing. Beberapa suku lainnya juga ada seperti Batak Karo, Batak Simalungun, Nias dan suku pendatang di luar Sumatera Utara seperti suku Aceh, Jawa, Minangkabau, dan lainnya.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Tapanuli Selatan mencatat bahwa mayoritas penduduk kecamatan ini memeluk agama Islam yakni 98,93%. Kemudian sebagian kecil lainnya beragama Kristen yakni 1,07%, dimana Protestan 0,97% dan Katolik 0,10%. Untuk sarana rumah ibadah, terdapat 61 masjid dan 25 musholah.

Karakteristik Responden

Karakteristik responden yaitu suatu cara untuk mengetahui ciri-ciri peternak, seperti membahas umur dan tingkat pendidikan. Responden terdiri dari 29 orang, semua responden memiliki ternak berjumlah minimal 2 ekor yang dipelihara dengan sistem pemeliharaan semi intensif.

Umur

Umur merupakan salah satu faktor penentu kinerja dan keberlangsungan usaha peternak sapi. Hasil penelitian yang dilakukan terhadap peternak sapi di Kecamatan Angkola Timur menunjukkan cukup beragam. Pengelompokan responden (peternak) berdasarkan umur di Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Kelompok responden (peternak sapi potong) berdasarkan umur di Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan

Kelompok Umur	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
21-25	1	3,45
26-30	2	6,90
31-35	3	10,34
36-40	4	13,79
41-45	5	17,24
46-50	5	17,24
51-55	6	20,69
56-60	3	10,34
Jumlah	29	100

Sumber : Data Primer (2025)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peternak sapi potong di Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan berada pada umur 51- 55 tahun. Peternak mampu secara aktif baik secara fisik dan pemikiran untuk

menjalankan usaha.

Hal ini sesuai dikemukakan Suriantoro (1991) menyatakan produktivitas kerja mula-mula meningkat sesuai dengan pertambahan usia, kemudian menurun kembali menjelang umur tua.

Orang yang masih muda akan memiliki kemampuan fisik yang kuat juga mampu berfikir lebih tajam, serta lebih cepat menerima keadaan dan hal-hal yang baru dibandingkan dengan orang yang lebih tua.

Pekerjaan/Usaha

Peternak sapi potong (responden) di Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan usaha pokok sebagai peternak hanya sebagai usaha tambahan atau usaha sampingan. Berdasarkan hal tersebut dapat ditunjukkan pada tabel 3.

Tabel 3. Kelompok responden (peternak sapi potong) berdasarkan tingkat pekerjaan/usaha di Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan

Pekerjaan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Peternak	1	3,45
Petani	28	96,55
Jumlah	29	100

Sumber : Data Primer (2025)

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan responden peternak dapat berpengaruh terhadap kemampuan berpikir, bertindak serta berinovasi terhadap segala sesuatu hal yang baru. Pendidikan formal sangat erat kaitannya dengan peternak dalam menerima suatu

teknologi serta informasi yang diperoleh dari penyuluh untuk mengoptimalkan usaha ternak yang dijalankan. Pengelompokan tingkat pendidikan formal responden peternak sapi di Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Kelompok responden (peternak sapi potong) berdasarkan tingkat pendidikan di Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan

Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
SD	2	6,90
SMP	6	20,69
SMA	20	68,97
S1	1	3,45
Jumlah	29	100

Sumber : Data Primer (2025)

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat dilihat bahwa kelompok responden (peternak sapi potong) memiliki pendidikan terakhir SMA sebanyak 20 orang dengan persentase 68,97%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan terakhir peternak sapi potong di Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan dominan adalah SMA.

Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan peternak akan mempengaruhi pola pikir, kemampuan belajar dan taraf intelektual. Dengan pendidikan formal maupun informal maka peternak akan memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas

sehingga mudah merespon suatu inovasi yang menguntungkan bagi usahanya (Mubyarto, 1977).

Pengalaman Beternak

Pengalaman beternak merupakan pengetahuan yang diperoleh dalam melakukan usaha pemeliharaan dan menjalankan usaha peternakan. Pengalaman ini terhitung mulai melakukan usaha pemeliharaan ternak sampai sekarang. Untuk mengetahui lama beternak responden, maka dapat diklasifikasikan dalam beberapa kelompok waktu (tahun) yang dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Kelompok responden (peternak sapi potong) berdasarkan pengalaman beternak di Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan

Pengalaman Beternak (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
--------------------------------	----------------	----------------

1	3	10,34
2	5	17,24
3	11	37,93
4	8	27,59
5	0	0,00
6	2	6,90
Jumlah	29	100

Sumber : Data Primer (2025)

Berdasarkan tabel 5 di atas dapat dilihat bahwa lama pengalaman beternak responden (peternak sapi potong) yang dominan adalah sekitar 3 tahun yakni sebanyak 11 orang (37,93%). Pengalaman merupakan faktor yang cukup membantu dalam keberhasilan suatu usaha karena dari pengalaman banyak diperoleh pelajaran sehingga mereka dapat membandingkan hasil dari usaha mereka.

Hal ini sesuai dengan pendapat Margono dan Asngari (1969) bahwa pengalaman beternaknya cukup lama akan lebih mudah diberi pengertian dan merupakan pedoman yang berharga bagi kemajuan usaha peternak, karena dengan lamanya pengalaman

maka akan semakin terampil dalam mengelola usaha peternakan.

Peran Penyuluh Peternakan dalam Pemberdayaan Peternak Sapi Potong

Penyuluh peternakan sangat berperan penting dalam pemberdayaan peternak untuk melakukan pembentukan kelompok ternak sapi potong dan melakukan pembinaan, memberikan motivasi atau dorongan kepada peternak agar dapat merubah pola berfikir peternak menjadi lebih baik dan menjadi peternak yang sejahtera dengan seiring berkembangnya teknologi, dan juga bisa menjadi peternak yang mandiri.

Tabel 6. Respon Peternak terhadap Peran Penyuluh dalam Pembinaan Peternak Sapi Potong di Kecamatan Angkola Timur, Kabupaten Tapanuli Selatan, Propinsi Sumatera Utara

No.	Peran Penyuluh dalam Pembinaan Peternak Sapi Potong		Frekuensi Responden	Persentase (%)
	Kualitatif	Kuantitatif		
1.	Sangat Berperan	5	20	68,97
2.	Berperan	4	6	20,69
3.	Cukup Berperan	3	2	6,90
4.	Tidak Berperan	2	1	3,45
5.	Sangat Tidak Berperan	1	-	-
		Jumlah :	29	100

Sumber: Data Primer setelah Diolah, 2025.

Berdasarkan tabel 6 di atas respon peternak sangat berperan dengan persentase 68,97% terhadap peran penyuluh dalam mengadakan pembinaan peternak sapi potong. Hal ini

menunjukkan bahwa dengan adanya pembinaan sangat penting bagi peternak untuk meningkatkan pengetahuan dan pola pikir peternak.

Tabel 7. Respon Peternak terhadap Peran Penyuluh dalam Memotivasi Peternak Sapi Potong di Kecamatan Angkola Timur, Kabupaten Tapanuli Selatan, Propinsi Sumatera Utara

No.	Peran Penyuluh dalam Memotivasi Peternak Sapi Potong		Frekuensi Responden	Persentase (%)
	Kualitatif	Kuantitatif		
1.	Sangat Berperan	5	10	34,48
2.	Berperan	4	15	51,72
3.	Cukup Berperan	3	3	10,34
4.	Tidak Berperan	2	1	3,45
5.	Sangat Tidak Berperan	1	-	-
Jumlah :			29	100

Sumber: Data Primer setelah Diolah, 2025.

Berdasarkan tabel 7 di atas respon peternak berperan dengan persentase 51,72% terhadap peran penyuluh dalam memotivasi peternak sapi potong

yang dilakukan oleh penyuluh dinas peternakan. Hal ini menunjukkan bahwa untuk memotivasi peternak dapat mengubah pola pikir dalam beternak.

Tabel 8. Respon Peternak terhadap Peran Penyuluh dalam Tingkat Pendidikan dapat mempengaruhi Pola Pikir Peternak Sapi Potong di Kecamatan Angkola Timur, Kabupaten Tapanuli Selatan, Propinsi Sumatera Utara

No.	Peran Penyuluh dalam Tingkat Pendidikan Dapat Mempengaruhi Pola Pikir Peternak Sapi Potong		Frekuensi Responden	Persentase (%)
	Kualitatif	Kuantitatif		
1.	Sangat Berperan	5	18	62,07
2.	Berperan	4	10	34,48
3.	Cukup Berperan	3	1	3,45
4.	Tidak Berperan	2	-	-
5.	Sangat Tidak Berperan	1	-	-
Jumlah :			29	100

Sumber: Data Primer setelah Diolah, 2025.

Berdasarkan tabel 8 di atas respon peternak sangat berperan dengan persentasi 62,07% terhadap tingkat pendidikan peternak sapi potong. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya penyuluh dapat

mempengaruhi pola pikir peternak karena tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap pola pikir dalam beternak.

Tabel 9. Respon Peternak terhadap Peran Penyuluh dalam Mempengaruhi Teknik Pemeliharaan Ternak Sapi Potong di Kecamatan Angkola Timur, Kabupaten Tapanuli Selatan, Propinsi Sumatera Utara

No.	Peran Penyuluh dalam Mempengaruhi Teknik Pemeliharaan Ternak Sapi Potong		Frekuensi Responden	Persentase (%)
	Kualitatif	Kuantitatif		
1.	Sangat Berperan	5	11	37,93
2.	Berperan	4	15	51,72
3.	Cukup Berperan	3	3	10,34
4.	Tidak Berperan	2	-	-
5.	Sangat Tidak Berperan	1	-	-
Jumlah :			29	100

Sumber: Data Primer setelah Diolah, 2025.

Berdasarkan tabel 9 di atas respon peternak berpengaruh dengan persentase 51,72% terhadap peran penyuluh dalam mempengaruhi teknik pemeliharaan ternak sapi potong. Hal tersebut

menjelaskan bahwa dengan adanya penyuluh dapat berpengaruh terhadap peternak agar dapat memelihara ternak dengan baik dan memiliki usaha ternak sapi yang lebih maju.

Tabel 10. Respon Peternak terhadap Peran Penyuluh dalam Pembinaan Kelompok Peternak Sapi Potong di Kecamatan Angkola Timur, Kabupaten Tapanuli Selatan, Propinsi Sumatera Utara

No.	Peran Penyuluh dalam Pembinaan Kelompok Peternak Sapi Potong		Frekuensi Responden	Persentase (%)
	Kualitatif	Kuantitatif		
1.	Sangat Berperan	5	17	58,20
2.	Berperan	4	9	31,03
3.	Cukup Berperan	3	2	6,90
4.	Tidak Berperan	2	1	3,45
5.	Sangat Tidak Berperan	1	-	-
Jumlah :			29	100

Sumber: Data Primer setelah Diolah, 2025.

Berdasarkan tabel 10 di atas respon peternak sangat berperan dengan persentase 58,20% terhadap pembentukan kelompok peternak sapi potong yang dilakukan oleh penyuluh peternakan.

Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya pembinaan kelompok dapat menyelesaikan masalah secara mandiri, dan dapat memecahkan suatu masalah dan belajar menggali kebersamaan.

Tabel 11. Respon Peternak terhadap Peran Penyuluh dalam Pemberian Bantuan Bibit Ternak Sapi Potong, Pakan Unggul, dan Bantuan Mesin Pengolah Pakan kepada Peternak Sapi Potong di Kecamatan Angkola Timur, Kabupaten Tapanuli Selatan, Propinsi Sumatera Utara

No.	Peran Penyuluh dalam Pemberian Bantuan Bibit Ternak Sapi Potong, Pakan Unggul, dan Bantuan Mesin Pengolah Pakan kepada Peternak Sapi Potong		Frekuensi Responden	Persentase (%)
	Kualitatif	Kuantitatif		
1.	Sangat Berperan	5	15	51,72
2.	Berperan	4	13	44,83
3.	Cukup Berperan	3	-	-
4.	Tidak Berperan	2	-	-
5.	Sangat Tidak Berperan	1	1	3,45
Jumlah :			29	100

Sumber: Data Primer setelah Diolah, 2025.

Berdasarkan tabel 11 di atas respon peternak sangat berperan dengan persentase 51,72% terhadap pemberian bantuan bibit ternak sapi potong, pakan unggul dan mesin pengolah pakan. Hal ini menunjukkan bahwa dari pemerintah

atau penyuluh melakukan pengadaan bantuan bibit unggul atau mesin pengolah pakan agar dapat meningkatkan produktivitas usaha ternak dan untuk meningkatkan kesejahteraan peternak.

Tabel 12. Respon Peternak terhadap Peran Penyuluh dalam Pengadaan Sanggar Pertemuan Peternak Sapi Potong di Kecamatan Angkola Timur, Kabupaten Tapanuli Selatan, Propinsi Sumatera Utara

No.	Peran Penyuluh dalam Pengadaan Sanggar Pertemuan Peternak Sapi Potong		Frekuensi Responden	Persentase (%)
	Kualitatif	Kuantitatif		
1.	Sangat Berperan	5	-	-
2.	Berperan	4	-	-
3.	Cukup Berperan	3	-	-
4.	Tidak Berperan	2	12	41,38
5.	Sangat Tidak Berperan	1	17	58,62
Jumlah :			29	100

Sumber: Data Primer setelah Diolah, 2025.

Berdasarkan tabel 12 di atas respon peternak sangat tidak berperan dengan persentase 58,62% terhadap pengadaan sanggar pertemuan

peternak sapi potong. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya pengadaan sanggar pertemuan dapat dilakukan sosialisasi program peternakan,

pengorganisasian kelompok, merumuskan masalah dengan potensi yang dimiliki. kebutuhan dan potensi yang ada dan memecahkan

Tabel 13. Respon Peternak terhadap Peran Penyuluh dalam Pemberian Pelayanan Inseminasi Buatan (IB) Sapi Potong di Kecamatan Angkola Timur, Kabupaten Tapanuli Selatan, Propinsi Sumatera Utara

No.	Peran Penyuluh dalam Pemberian Pelayanan Inseminasi Buatan (IB) Sapi Potong		Frekuensi Responden	Persentase (%)
	Kualitatif	Kuantitatif		
1.	Sangat Berperan	5	18	62,07
2.	Berperan	4	9	31,03
3.	Cukup Berperan	3	1	3,45
4.	Tidak Berperan	2	-	1
5.	Sangat Tidak Berperan	1	1	3,45
Jumlah :			29	100

Sumber: Data Primer setelah Diolah, 2025.

Berdasarkan tabel 13 di atas respon peternak sangat berperan dengan persentase 62,07% terhadap pemberian pelayanan Inseminasi Buatan (IB) sapi potong. Hal ini menunjukkan bahwa Inseminasi Buatan dapat memperbaiki mutu

genetika ternak, mengoptimalkan penggunaan bibit pejantan unggul secara lebih luas dalam jangka waktu yang lebih lama, meningkatkan angka kelahiran dan mencegah terjadinya kawin sedarah pada sapi betina.

Tabel 14. Respon Peternak terhadap Peran Penyuluh dalam Pemberian Pelayanan Kesehatan Hewan dan Vaksinasi Sapi Potong di Kecamatan Angkola Timur, Kabupaten Tapanuli Selatan, Propinsi Sumatera Utara

No.	Peran Penyuluh dalam Pemberian Pelayanan Kesehatan Hewan dan Vaksinasi Sapi Potong		Frekuensi Responden	Persentase (%)
	Kualitatif	Kuantitatif		
1.	Sangat Berperan	5	1	3,45
2.	Berperan	4	17	58,62
3.	Cukup Berperan	3	10	34,48
4.	Tidak Berperan	2	1	3,45
5.	Sangat Tidak Berperan	1	-	-
Jumlah :			29	100

Sumber: Data Primer setelah Diolah, 2025.

Berdasarkan tabel 14 di atas respon peternak berperan dengan persentase 58,62% terhadap pemberian pelayanan kesehatan hewan dan vaksinasi sapi potong. Hal ini menunjukkan bahwa

dengan adanya pelayanan kesehatan dapat membantu masyarakat peternak untuk mendukung peningkatan pertumbuhan, dan produktivitas hewan ternak agar tidak terkena penyakit.

Tabel 15. Respon Peternak terhadap Peran Penyuluh dalam Penyuluhan akan dilaksanakan Sekali Sebulan kepada Peternak Sapi Potong di Kecamatan Angkola Timur, Kabupaten Tapanuli Selatan, Propinsi Sumatera Utara

No.	Peran Penyuluh dalam Penyuluhan akan dilaksanakan Sekali Sebulan kepada Peternak Sapi Potong		Frekuensi Responden	Persentase (%)
	Kualitatif	Kuantitatif		
1.	Sangat Berperan	5	18	62,07
2.	Berperan	4	10	34,48
3.	Cukup Berperan	3	1	3,45
4.	Tidak Berperan	2	-	-
5.	Sangat Tidak Berperan	1	-	-
Jumlah :			29	100

Berdasarkan tabel 15 di atas respon peternak sangat berperan dengan persentase 62,07% terhadap penyuluhan yang dilaksanakan sekali dalam sebulan kepada peternak sapi potong di Kecamatan Angkola Timur,

Kabupaten Tapanuli Selatan. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya penyuluhan dapat mengatasi masalah yang dialami peternak dan untuk menmencapai kemajuan ekonomi berujung pada peningkatan kesejahteraan.

Tabel 16. Respon Peternak terhadap Peran Penyuluh dalam Memberikan Prioritas Kepada Peternak untuk Mengikuti Pelatihan Teknis Peternakan dan Studi Banding ke Daerah yang Sudah Maju dibidang Usaha Peternakan Sapi Potong

No.	Peran Penyuluh dalam Memberikan Prioritas kepada Peternak untuk Mengikuti Pelatihan Teknis Peternakan dan Studi Banding ke Daerah yang Sudah Maju Dibidang Usaha Peternakan Sapi Potong		Frekuensi Responden	Persentase (%)
	Kualitatif	Kuantitatif		
1.	Sangat Berperan	5	0	-
2.	Berperan	4	0	-
3.	Cukup Berperan	3	0	-
4.	Tidak Berperan	2	14	48,28
5.	Sangat Tidak Berperan	1	15	51,72
Jumlah :			29	100

Sumber: Data Primer setelah Diolah, 2025.

Berdasarkan tabel 16 di atas respon peternak sangat tidak berperan dengan persentase 51,72% terhadap penyuluh dinas peternakan dalam memberikan prioritas kepada peternak untuk mengikuti pelatihan teknis peternakan dan studi

banding ke daerah yang sudah maju dibidang usaha peternakan. Hal ini menunjukkan bahwa untuk membuka wawasan peternak dengan mendorong kreativitas atau inovatif dan menjadi peternak berani mengambil resiko dalam melakukan suatu usaha.

Tabel 17. Respon Peternak terhadap Peran Penyuluh dalam berkeinginan untuk Meningkatkan Skala Usaha Beternak Sapi Potong di Kecamatan Angkola Timur, Kabupaten Tapanuli Selatan, Propinsi Sumatera Utara

No.	Peran Penyuluh terhadap Keinginan untuk Meningkatkan Skala Usaha Beternak Sapi Potong		Frekuensi Responden	Persentase (%)
	Kualitatif	Kuantitatif		
1.	Sangat Berkeinginan	5	18	62,07
2.	Berkeinginan	4	11	37,93
3.	Cukup Berkeinginan	3	-	-
4.	Tidak Berkeinginan	2	-	-
5.	Sangat Tidak Berkeinginan	1	-	-
Jumlah :			74	100

Sumber: Data Primer setelah Diolah, 2025.

Berdasarkan tabel 17 di atas respon peternak sangat berkeinginan dengan persentase 62,07% terhadap keinginan peternak untuk meningkatkan skala usaha beternak sapi potong. Hal ini menunjukkan bahwa keinginan peternak dalam peningkatan usaha merupakan cara untuk meningkatkan kesejahteraan beternak.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pemberdayaan Peternak Sapi Potong

Menurut PPK (Petugas Peternakan Kecamatan) Angkola Timur/Penyuluh, faktor penghambat dan pendukung dalam pemberdayaan peternak di Kecamatan Angkola Timur, Kabupaten Tapanuli Selatan, Propinsi Sumatera Utara yaitu :

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung dalam pemberdayaan peternak yaitu, keinginan peternak untuk

mengembangkan ternaknya, potensi lahan untuk penanaman hijauan dan tersedianya sepanjang tahun pakan hijauan dan sisa limbah pertanian milik peternak, adanya SDM, adanya bantuan bibit pakan, adanya pengansurasion ternak, adanya program pencegahan dan penanggulangan penyakit pada ternak yang merupakan salah satu cara untuk meningkatkan atau mengembangkan produktivitas sapi potong. Menurut Sarwono dan Ariyanto (2001), yang menyatakan bahwa untuk dapat meningkatkan suatu produktivitas ternak sapi potong suatu hal yang perlu dilakukan yakni dalam pemuliaan yang menjadi terarah dan dapat melalui perkawinan, baik dengan cara alami ataupun dengan melalui kawin suntik atau Inseminasi Buatan (IB) dengan menyesuaikan kondisi dan keadaan tersebut. Selain itu mendorong masyarakat melalui program IB oleh penyuluh dapat menjadi faktor pendukung

pengembangan sapi potong (Sipahutar *at al.*, 2023)

2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat dalam pemberdayaan peternak sapi potong yaitu, kurangnya bantuan bibit ternak sapi, kualitas SDM/peternak yang masih rendah, tidak adanya bantuan teknologi pengolahan pakan, kurangnya penyuluh, tidak adanya bantuan dari dana Desa, modal peternak juga yang menjadi penghambat dalam pemberdayaan peternak sapi potong. Menurut Direktorat Jenderal Peternakan (2013), yang menyatakan bahwa penghambat usaha sapi potong di dalam negeri diantaranya adalah pemotongan ternak sapi betina yang produktif, yang selama ini menjadi suatu penyebab yang utama yakni motif ekonomi dengan pemiliknya yang rata-rata pendapatannya masih sangat rendah dengan tingkat kepemilikan ternak sapi potong hanya rata-rata masih 2-3 ekor. Untuk para peternak akan lebih cenderung dengan menjual ternak mereka untuk dapat menghadapi suatu permasalahan finansial dengan beberapa pertimbangan bahwa ternak sapi potong adalah menjadi asset yang paling mudah dapat dijual dengan cepat tanpa mempertimbangkan produktivitas ternak tersebut.

Penyuluh melakukan penyuluhan/pembinaan kepada peternak sekali dalam sebulan di setiap desa dengan model pelayanan memperkenalkan sektor peternakan kepada masyarakat, menumbuhkan minat untuk pemberdayaan yaitu berusaha di subsektor peternakan, meningkatkan kesadaran peternak dalam mengatasi masalah dan berjuang untuk mencapai tujuan dan memberi solusi terhadap masalah yang dialami peternak.

Sebelum dilakukannya penyuluhan dalam pemberdayaan peternak sapi potong yaitu masyarakat bersifat orientasi, bersifat *top down*, sentralistik, masyarakat/peternak menjadi obyek. Setelah dilakukannya penyuluhan dalam pemberdayaan peternak sapi potong yaitu bersifat partisipatif, *bottom up*, desentralisasi, masyarakat/peternak menjadi subyek.

Sebelum adanya penyuluhan dalam pemberdayaan peternak sapi potong, peternak bersifat sebagai berikut :

- Bersifat Orientasi; yaitu menggali permasalahan dan tantangan kedepan yang akan dihadapi dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat.
- Top down; yaitu proses pengenalan suatu objek dengan hipotesis berdasarkan asumsi yang telah dibuat sebelumnya.
- Sentralistik; yaitu memberikan pengaturan kewenangan dari pemerintah
- Masyarakat menjadi obyek; yaitu masyarakat peternak dapat dijadikan sebagai sasaran dalam pemberdayaan karena SDM memiliki pengaruh sangat besar terhadap pemberdayaan.

Setelah dilakukannya penyuluhan dalam

pemberdayaan peternak sapi potong, peternak bersifat sebagai berikut :

- Bersifat Partisipatif; yaitu keterlibatan masyarakat dalam memberikan respon terhadap kegiatan pemberdayaan.
- Bottom up; yaitu proses pengenalan suatu objek dengan mengidentifikasi berdasarkan asumsi yang telah dibuat sebelumnya.
- Desentralisasi; yaitu penyuluh melakukan paradigma atau perubahan- perubahan yang terjadi pada peternak dan lingkungannya dalam dunia peternakan harus dihadapi dengan strategi penyuluhan yang baru.
- Masyarakat menjadi subyek; yaitu masyarakat peternak dapat dijadikan sebagai pelaku dalam pemberdayaan karena kualitas SDM menjadi penentu keberhasilan dalam pemberdayaan.

KESIMPULAN

Kesimpulan pada penelitian ini adalah :

- Peran penyuluh peternakan dalam pemberdayaan peternak sapi potong diantaranya, adanya pelayanan kesehatan hewan dan adanya bantuan bibit ternak sapi potong, pakan unggul, dan bantuan mesin pengolahan pakan.
- Faktor pendukung dalam pemberdayaan peternak yaitu, keinginan peternak untuk mengembangkan ternaknya, potensi lahan untuk penanaman hijauan dan tersedianya sepanjang tahun pakan hijauan dan sisa limbah pertanian milik peternak, adanya SDM, adanya bantuan bibit pakan, adanya pengansurashian ternak, adanya program pencegahan dan penanggulangan penyakit pada ternak yang merupakan salah satu cara untuk meningkatkan atau mengembangkan produktivitas sapi potong. Sedangkan faktor penghambat dalam pemberdayaan peternak sapi potong yaitu, kurangnya bantuan bibit ternak sapi, kualitas SDM/peternak yang masih rendah, tidak adanya bantuan teknologi pengolahan pakan, kurangnya penyuluh, tidak adanya bantuan dari dana Desa, modal peternak juga yang menjadi penghambat dalam pemberdayaan peternak sapi potong.

DAFTAR PUSTAKA

- Boone Jr, Harry N, and Deborah A. Boone. 2012. Analyzing Likert Data. *Journal of Extension* 50 (2).
- Direktorat Jenderal Peternakan. 2010. Pedoman Budidaya Sapi Potong (Good Farming Practices). Jakarta: Direktorat Jenderal Peternakan.
- Djohani, R. 2003. Partisipasi, Pemberdayaan,

- dan Demokrasi Komunitas. Bandung: Studio Driya Media.
- Gunawan dan Sumodiningrat. 2002. Memberdayaan Masyarakat dan JPS. Jakarta: Perencana Kencana Nusadwina.
- Harianto, E., Surahmanto, Putu Arimbawa. 2014. Kinerja Penyuluh Pertanian sebagai Penyebar Informasi Fasilitator dan Pendamping dalam Pengembangan Sapi Bali (*Bos Sondaicus*). Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara: AGRIPUS, Vol. 24 : 232-239.
- Hasibun. 2002. Manajemen Sumber Daya Manusia. Edisi Revisi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hikmat, Harry. 2006. Strategi Pemberdayaan Masyarakat. Bandung: Humaniora.
- Kelly, Amy, and M Tincani. 2013. Collaborative Training and Practice among Applied Behavior Analysts who Support Individuals with Autism Spectrum Disorder. *Education and Training in Autism and Developmental Disabilities* 48(1) pp: 120–131.
- Mardikanto, T. 1993. Penyuluhan Pembangunan Pertanian. Surakarta: University Press.
- Margono, S. 2001. Paradigma Baru Penyuluhan Pertanian di Era Otonomi Daerah. Tasikmalaya: Disajikan pada Seminar Perhptani.
- Miftah Thoha dan Siswanto. 2012:21 dan 12. Pengantar Manajemen dan Buku Kepemimpinan dalam Manajemen. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Mubyarto. 1989. Pengantar Ekonomi Pertanian. Jakarta: LP3ES.
- Nuhung, I. A. 2003. Membangun Pertanian Masa Depan. Semarang: Aneka Ilmu.
- Nurfitri, E. 2008. Sistem Pemeliharaan dan Produktivitas Sapi Potong pada Berbagai Kelas Kelompok Peternak di Kabupaten Ciamis. *Skripsi*. Bogor: Fakultas Peternakan, Institut Pertanian.
- Sipahutar, L. W., Harahap, M. F., Nurmi, A., Harahap, A. A., Nurhalimah, M., & Gusti, A. 2023. Persepsi peternak sapi potong terhadap Inseminasi Buatan di Panyabangunan Kota. *Jurnal Peternakan (Jurnal of Animal Science)*, 8(1), 94-97.
- Siregar, S. 2011. Statistika Deskriptif Untuk Penelitian: Dilengkapi Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17. Edisi 2. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soekanto. 2004. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Soekartawi. 2002. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Teori dan Aplikasi. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Soerapto, H, Z. Abidin. 2006. Cara Tepat Penggemukan Sapi Potong. Jakarta: PT. Agromedia Pustaka.
- Sugiyono. 1999. Metodologi Penelitian Administrasi. Edisi Kedua. Bandung: CV. Alfa Beta.
- Sugiyono. 2013. Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung: CV. Alfa Beta.
- Syahyuti. 2006. Konsep Penting dalam Pembangunan Pedesaan dan Pertanian. Jakarta: PT Bina Rina Pariwar.
- Teguh. A. S. 2004. Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan. Yogyakarta: Graha Ilmu.